
Relationship Between Parents Socio Economic Status and Students Interest in Continuing to Vocational High School

Evan Pratama¹, Mursyid Ridha²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: evan2067@gmail.com

Abstract: *Vocational high School is a form of secondary education that organizes educational programs that are oriented towards the development of skills in accordance with the vocational field of students. Found, in the field of many students who are interested in continuing education to vocational high school rather than high school, students want to proceed to SMK because they want to work fast and most practice rather than with theory. There are also students who have a perception that vocational graduates can not continue to the college. Interest is a sense of love and interest in something or activity, with no one to tell. One factor that affects interest is the socio-economic status. This research is a correlational descriptive type study with quantitative methods. Sample quantities of 219 students were selected using the Proportional Random Sampling technique. The research instruments used are the social status questionnaire and the student interest questionnaire. The results revealed that (1) the social economic status of students of SMP N 22 Padang is in the low category (2) the interest of students are in the category of interested (3) there is a significant negative relationship between socio-economic status with the interest of students At SMP N 22 Padang. Based on research findings, it is advisable to the school teacher BK/counsellor to provide guidance and counseling services, which are orientation services, information services, placement and distribution services, individual counselling services and Group guidance in order to help students who have problems in their advanced school selection and the economic status of their parents.*

Keywords: Status sosial ekonomi, minat

How to Cite: Evan Pratama, Mursyid Ridha. 2019. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Minat Siswa Melanjutkan Ke Sekolah Menengah Kejuruan. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan formal yang dapat mewujudkan cita-cita peserta didik, sementara orang tua peserta didik berharap sekolah yang bisa mendidik anak-anak mereka supaya bisa menjadi anak cerdas dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peran pendidik. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 6 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah untuk mengembangkan potensi siswa, dan salah satu cara untuk mengembangkan potensi siswa adalah melalui belajar.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap peserta didik, dengan belajar peserta didik bisa mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang baru. Melalui proses belajar yang dialami peserta didik baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan terjadinya proses perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik. Menurut Slameto (2010:2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan salah satunya adalah minat (Djaali, 2015:101) .

Menurut Willi Purwanti, Firman dan Afrizal Sano (2013) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan dan kesukaan pada sesuatu atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat individu ditandai dengan kecendrungan individu terhadap suatu pekerjaan, benda situasi dan sebagainya. Setiap individu mempunyai minat tersendiri. Selain itu Muhammad Surya (dalam Willi Purwanti, Firman dan Afrizal Sano, 2013) menyatakan ada tiga macam minat, antara lain:

- a. Minat Volunter, minat ini adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
- b. Minat Involunter, minat ini adalah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar (guru).
- c. Minat Non Volunter, minat ini adalah minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.

Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas tertentu sehingga melibatkan diri terhadap aktivitas tersebut. Minat merupakan tingkah laku seseorang yang menyangkut keseluruhan dirinya, termasuk didalamnya aspek kognitif, afektif dan emosi, yang bertujuan untuk membentuk hubungan dengan perasaan individu yang lain (Ahmadi, 1992:151). Sedangkan, Menurut Desmita (2010:98) minat merupakan keinginan dan perhatian seseorang yang mengandung unsur-unsur daya untuk berbuat sesuatu". Dalam hal ini siswa melakukan sesuatu berdasarkan pada keinginan dan perhatiannya terhadap sesuatu tersebut. Sejalan dengan itu, Hurlock (1978:170) mengungkapkan minat merupakan suatu hal yang bersumber pada diri individu agar bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Jika individu merasakan kalau hal itu bisa memberi keuntungan maka individu bisa menyatakan bahwa mereka memiliki minat.

Menurut Febry Yani, Taufik dan Mudjiran (2013) dalam memutuskan pilihan karir/sekolah lanjutan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri individu sendiri, yang meliputi intelegensi, bakat, minat, kepribadian serta potensi-potensi lainnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor sosial atau faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, bahwasanya dalam ranah pendidikan, siswa mengikuti pendidikan di sekolah dikarenakan adanya kemauan yang kuat dari diri individu sendiri serta didorong oleh keinginan-keinginan tertentu yang akan menguntungkannya. Menurut Suwarno (2006:25) lingkungan individu yang menjadi faktor sosial juga ikut mempengaruhi minat individu karena lingkungan sosial bisa mempengaruhi minat individu dalam hal sosial dan antar anggota masyarakat. Faktor sosialnya dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Idi (2011:180) keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan terhadap proses perkembangan anak. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan melalui pendidikan atas jaminan dan dukungan dari ekonomi orangtua. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kondisi keuangan sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan, kesehatan maupun pendidikan. Asumsi dasar terkait dengan pendapatan adalah semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya, termasuk bagi siswa dalam rangka melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orangtua tentang harapan masa depan anak dari orangtua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah bagi anak-anaknya. Minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa (kondisi fisik dan kondisi psikologis), kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa di SMP N 22 Padang pada tanggal 29 November 2018 diperoleh keterangan bahwa 6 orang siswa lebih berminat memasuki Sekolah Menengah Kejuruan dibandingkan 4 orang siswa yang lebih tertarik memasuki Sekolah Menengah Atas, adapun tujuan siswa memasuki Sekolah Menengah Kejuruan adalah untuk cepat mendapatkan pekerjaan ketimbang Sekolah Menengah Atas yang wajib untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Beberapa siswa berpandangan buruk tentang SMK karena anggapan terhadap SMK itu tidak bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Serta anggapan mereka tamatan SMK lebih dominan untuk bekerja. Siswa juga menganggap bahwasannya sekolah di SMK itu hanya untuk siswa-siswa yang nakal. Serta siswa

beranggapan bahwasanya siswa SMK lebih dominan untuk tawuran antar pelajar dibandingkan dengan siswa SMA.

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan 2 guru BK SMP N 22 Padang bahwa di SMP tersebut ada siswa memiliki minat untuk masuk SMK serta diperoleh bahwa rata-rata sosial ekonomi orangtua siswa berada pada kategori menengah. Orangtua yang berpendapatan/berpenghasilan rendah, pendidikan terakhirnya SLTA dan pada umumnya bekerja sebagai buruh, supir dan wiraswasta direkomendasikan atau sangat dianjurkan agar memilih SMK saja. Maka jadilah SMK ini sebagai tempat bersekolahnya anak-anak dengan mental inferior complex (bermutu rendah), berasal dari orang tua dengan ekonomi rendah. Dari latar belakang masalah yang ada maka salah satu faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah minat siswa melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan dilihat dari faktor kondisi sosial ekonomi orangtua.

Selanjutnya didukung dengan data yang didapatkan peneliti melalui tata usaha SMP N 22 Padang diperoleh 35% siswa yang lulus pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan ke SMK, dan 65% melanjutkan ke SMA. Minat siswa tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki tujuan masuk SMK itu untuk cepat bekerja, ada juga siswa yang memiliki minat masuk SMK karena siswa tertarik dengan jurusan-jurusan yang ada di SMK tersebut. Ada juga siswa yang bertujuan masuk SMK agar bisa lebih bebas dan tidak banyak aturan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktama (2013) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 5,8%, artinya variasi kondisi sosial mampu menjelaskan variasi tingkat pendidikan anak sebesar 5,8%. Maka semakin tinggi kondisi sosial keluarga akan semakin tinggi pula tingkat pendidikan anaknya.

Sedangkan hasil penelitian Zuhri (2011) tentang “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi di MAN Gombang Kebumen”, mengungkapkan status sosial ekonomi orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi status sosial ekonomi orangtua maka semakin tinggi pula minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Windarto (2013) tentang minat Siswa SMP Negeri melanjutkan ke SMK ditinjau dari Sosial Ekonomi Keluarga dengan sampel 364 orang menunjukkan bahwa terdapat 61 siswa berada pada kategori sangat tinggi (141 siswa) berada pada kategori tinggi (121 siswa) berada pada kategori rendah dan 41 siswa berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi dengan minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dengan nilai F sebesar $65,037 > F$ tabel (2,37) yang dapat disimpulkan bahwa peran keempat variabel tersebut signifikan.

Kondisi sosial keluarga akan diwarnai oleh bagaimana interaksi sosial yang terjadi di antara anggota keluarga dan interaksi sosial dengan masyarakat lingkungannya. Interaksi sosial di dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, bekerja sama, saling membantu, dan saling memperdulikan termasuk terhadap masa depan anggota keluarga. Interaksi orangtua terhadap anak-anaknya biasanya juga dilandasi hal-hal tersebut di atas termasuk peduli terhadap masa depan pendidikan anaknya. Kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak apabila diaplikasikan secara tepat akan mendorong anak untuk berprestasi dalam pendidikannya sehingga dapat memiliki bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang yang tertinggi.

Purwanto (2009) menjelaskan bahwa sudah sewajarnya keluarga, terutama orangtua, memelihara, dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang perasaan kewajiban dan bertanggung jawab yang ada pada orangtua untuk mendidik anak-anaknya timbul sendiri secara alami, tidak dipaksa atau disuruh oleh orang lain. Selain pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga, hal lain yang mempengaruhi tindakan ekonomi seseorang adalah status sosial ekonomi dari orangtuanya. Seperti diketahui bahwa status sosial ekonomi orangtua akan menentukan tingkat pengalaman dalam kehidupan ekonomi seseorang.

Menurut Soekanto (2011) status sosial ekonomi seseorang diukur dari beberapa hal, sebagai berikut:

a. Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.

b. Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpendang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan status sosial ekonomi (X) dan minat siswa (Y), serta mencari hubungan status sosial ekonomi dengan minat siswa. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP N 22 Padang yang berjumlah 477 orang siswa dengan sampel sebanyak 219 orang siswa yang dipilih dengan *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket status sosial ekonomi dan minat siswa. Data yang dikumpulkam dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows 20.0*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa SMP N 22 Padang.

Temuan penelitian status sosial ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa SMP N 22 Padang

Kategori	F	%
ST	14	7.692308
T	17	9.340659
S	44	24.17582
R	90	49.45055
SR	54	29.67033
Jumlah	219	120.3297

Berdasarkan Tabel di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 219 siswa, status sosial ekonomi orangtua siswa berdasarkan aspek pendidikan, pekerjaan dan pendapatan berada pada kategori rendah (R) dengan frekuensi 90 dan persentasenya sebesar 49.45%. Kemudian terdapat sosial ekonomi orangtua berada pada kategori sangat rendah (SR) dengan frekuensi 54 dan persentasenya sebesar 29.67% sosial ekonomi orangtua pada kategori sedang (S) dengan frekuensi 44 dan persentasenya sebesar 24.17 %. Selanjutnya sosial ekonomi orangtua pada kategori sangat tinggi (ST) dengan frekuensi 14 dan persentasenya sebesar 7,69% dan tinggi (T) dengan frekuensi 17 dan persentasenya sebesar 9.34%. Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, status sosial ekonomi orangtua siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah (R).

Menurut Mbina Pinem (2016), status sosial ekonomi yang dimiliki oleh setiap individu berbeda satu sama lain. Adanya perbedaan status sosial ekonomi seringkali menyebabkan perbedaan dan ketidaksamaan orang dalam menilai sesuatu, artinya tingkat sosial ekonomi menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu hal tertentu. Disatu sisi kondisi sosial seperti pekerjaan dan pendidikan sangat

menentukan tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat tidak terlepas dari aspek kehidupan yang terdapat pada masyarakat dimana seseorang itu tinggal dan ditimbulkan karena adanya interaksi dalam masyarakat. Melly (dalam Mbina Pinem, 2016) keadaan status sosial ekonomi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan ini menjadi faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi kepala keluarga seperti pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

2. Minat Siswa

Temuan penelitian Minat siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Minat Siswa

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Berminat	≥ 145	6	2.74
Berminat	117-144	100	45.66
Kurang Berminat	89-116	94	42.92
Tidak Berminat	61-88	17	7.76
Sangat Tidak Berminat	< 60	2	0.91
JUMLAH		219	100.00

Berdasarkan Tabel di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 219 siswa, minat siswa berada pada kategori berminat (B) dengan frekuensi 100 dan persentasenya sebesar 45,66%. Kemudian terdapat 42,92% minat siswa yang berada pada kategori kurang berminat (KB) dengan frekuensi 94 dan sebesar 7,76% berada pada kategori tidak berminat (TB) dengan frekuensi 17. Selanjutnya terdapat 2,74% minat siswa pada kategori sangat berminat (SB) dengan frekuensi 6 dan sangat tidak berminat (STB) yaitu terdapat 0,91% dengan frekuensi 2. Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, minat siswa melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan secara keseluruhan berada pada kategori berminat (B).

Menurut Hadiati Mukti Rini (2013), Minat merupakan pemacu aktivitas seseorang, minat yang ada dalam diri seseorang besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, termasuk kegiatan proses belajar. Ada perbedaan minat antara siswa yang satu dengan yang lain, ada siswa yang berminat tinggi dan ada siswa yang berminat rendah. Dimana minat siswa untuk melanjutkan belajarnya di sekolah lanjutan atas sangatlah berbeda. Dalam pemilihan sekolah lanjut tentu minat dalam memilih berbeda-beda. Ada mereka yang ingin melanjutkan ke sekolah lanjutan atas dengan tujuan nantinya akan melanjutkan lagi ke perguruan tinggi. Dan ada juga dari mereka memilih melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan atas dengan tujuan untuk segera bekerja dimana mereka mengandalkan keterampilan yang mereka miliki dengan belajar terlebih dahulu di sekolah yang menyediakan program yang dapat meningkatkan keterampilannya tersebut

Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat. Status sosial ekonomi adalah kedudukan orangtua dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dapat dilihat dari, pekerjaan orangtua, pendidikan orangtua serta pendapatan orangtua. Penghasilan orangtua yang berbeda membuat minat anak pun berbeda-beda sesuai dengan keinginann dan cita-citanya.

3. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Minat Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan negatif antara status sosial ekonomi (X) dan minat siswa (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel status sosial ekonomi (X) dengan variabel minat siswa (Y) adalah 0,140 dengan sig sebesar 0,038. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung pola asuh orangtua dan kreativitas siswa lebih besar dari r-tabel, yaitu r-hitung sebesar 0,038, sedangkan r-tabel adalah sebesar 0,140. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima

Tabel.3. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Minat Siswa

		Correlations	
		STATUS SOSIAL EKONOMI	MINAT
STATUS SOSIAL EKONOMI	Pearson Correlation	1	-.140*
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	219	219
MINAT	Pearson Correlation	-.140*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	219	219

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara status sosial ekonomi orangtua dengan minat siswa, dengan koefisien sebesar -0,140 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara status sosial ekonomi dengan minat diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi, maka tingkat minat siswa semakin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi maka tingkat minat siswa semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan negatif antara status sosial ekonomi dengan minat siswa. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Sunarto & Hartono (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap pendidikan adalah status sosial ekonomi. Sedangkan menurut Nasution (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh sosial ekonomi orangtua terhadap minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 22 Padang dengan judul penelitian hubungan status sosial ekonomi orangtua dengan minat siswa melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan, dapat disimpulkan bahwa (1) status sosial ekonomi orangtua siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah (R), (2) minat siswa secara keseluruhan berada pada kategori berminat (B) (3) terdapat hubungan yang signifikan negatif antara status sosial ekonomi dengan minat siswa di SMP N 22 Padang.

References

- Agung Hartono & Sunarto. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Falentini, F. Y., Taufik, T., & Mudjiran, M. (2013). Usaha yang dilakukan Siswa dalam Menentukan Arah Pilihan Karir dan Hambatan-hambatan yang ditemui. *Konselor*, 2(1).
- Hadiati, R. M. (2013). Perbedaan Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Pemilihan Sekolah Lanjutan Atas di SMP Negeri 1 Sambirejo Tahun Pelajaran 2013/2014. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).

-
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Idi Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S., & Tarigan, L. (2013). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Kelas XI Semester Genap di SMA Sinar Husni Medan Helvetia Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2010/2011). *Jurnal Citizenship*, 1(1).
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Pinem, M. (2016). Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 4(1), 97-106.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Purwanto, N. (2009). *Ilmu Pendidikan (Teoretis dan praktis)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarno Wiji. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN RI NO 20 Th 2003).
- Windarto, R. (2013). Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan ke SMK ditinjau dari Sosial Ekonomi Keluarga di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1).
- Zuhri, S. (2011). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Jurusan Pendidikan Akuntansi pada Siswa Kelas XII IPS MAN Gombong Kebumen Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi. Yogyakarta FISE UNY*.